

**PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP KESALAHAN PENGGUNAAN KAIDAH
KEBAHASAAN PADA PAPAN REKLAME
DI JALAN K.H. ZAENAL MUSTHAFA TASIKMALAYA**

Yuni Ertinawati¹⁾, Ai Siti Nurjamilah²⁾, Welly Nores Kartadireja³⁾

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi.
e-mail : yuniertinawati@unsil.ac.id¹, aisitinurjamilah@unsil.ac.id², wellykartadireja@unsil.ac.id³

Abstrak

Bahasa merupakan salah satu alat yang masih dianggap ampuh untuk mempertebal rasa persatuan dan kesatuan serta semangat nasionalisme. Hal ini dianggap begitu penting mengingat perkembangan zaman melaju begitu pesat, sehingga segala hal bisa masuk ke wilayah Indonesia. Bahasa sendiri memiliki kedudukan yang vital bagi kehidupan bermasyarakat yakni sebagai alat komunikasi. Penggunaan bahasa tidak lepas dari perkembangan teknologi, informasi, industri dan lain sebagainya, khususnya dalam perkembangan industri yang menjadi bidang kajian penelitian kali ini. Terdapat banyak variasi penggunaan bahasa dalam bidang industri, misalnya dalam papan reklame di jalanan, *banner*, papan reklame digital di bahu jalan dan lain sebagainya. Keberagaman penggunaan bahasa dalam papan pariwara di jalanan terkadang menggunakan bahasa asing atau bahasa daerah, serta kata-kata baru yang timbul berasaskan perkembangan zaman, yang justru menimbulkan pemahaman yang tidak sesuai bagi pembaca. Tak jarang pula papan reklame yang berisikan informasi penting mengenai penulisan gelar atau jabatan seseorang ditulis seenaknya tanpa mengindahkan ejaan dan kaidah kebahasaan yang berlaku. Oleh karena itu, diperlukannya pembinaan bahasa yang benar agar masyarakat awam pada umumnya mengetahui serta memahami penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan yang tepat, dengan cara menganalisis kesalahan penggunaan kaidah kebahasaan dan ragam bahasa dalam papan reklame, khususnya di jalan K.H.Zaenal Musthafa Tasikmalaya. Pembinaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi solusi bagi kesalahan-kesalahan yang dianggap lumrah di masyarakat. Namun, hal tersebut sangat disalahkan keberadaannya, karena menyimpang dari kaidah kebahasaan yang seharusnya. Sudah seharusnya dilakukan sebuah pembinaan terhadap masyarakat umum dan pelaku bahasa sendiri dalam membenahi bahasa Indonesia menjadi lebih baik lagi.

Kata Kunci : Mahasiswa, Kaidah Kebahasaan, Papan Reklame

Abstract

Language is one of the tools that is still considered effective to strengthen the sense of unity and unity and the spirit of nationalism. This is considered so important given the development of the era is moving so rapidly, that everything can enter Indonesian territory. The language itself has a vital position for social life as a means of communication. The use of language is inseparable from the development of technology, information, industry and so on, especially in the development of industry which is the field of research this time. There are many variations of language use in industry, for example in billboards on the streets, banners, digital billboards on the shoulder of the road and so forth. The diversity of language usage on street signs sometimes uses foreign languages or regional languages, as well as new words that arise based on the development of the times, which in fact cause understanding that is not appropriate for the reader. Not infrequently billboards that contain important information about writing a person's title or title are written arbitrarily without regard to the spelling and language rules that apply. Therefore, it is necessary to develop correct language so that ordinary people in general know and understand the use of language that is in accordance with the correct language rules, by analyzing the misuse of language rules and language variety on billboards, especially on the road K.H.Zaenal Musthafa Tasikmalaya. Development of Indonesian language that is good and right becomes a solution for the mistakes that are considered normal in society. However, it is very blamed for its existence, because it deviates from the rules of language that should be. It should be done a coaching towards the general public and language practitioners themselves in fixing the Indonesian language to be even better.

Keywords : Mahasiswa, Kaidah Kebahasaan, Papan Reklame

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu alat yang masih dianggap ampuh untuk mempertebal rasa persatuan dan kesatuan serta semangat nasionalisme. Hal ini dianggap begitu penting mengingat perkembangan zaman melaju begitu pesat, sehingga segala hal bisa masuk ke wilayah Indonesia. Bahasa sendiri memiliki kedudukan yang vital bagi kehidupan bermasyarakat yakni sebagai alat komunikasi.

Bahasa Indonesia sendiri memiliki kedudukan sebagai bahasa negara dan bahasa nasional. Dalam penggunaan bahasa Indonesia sendiri memiliki keberagaman aplikasi dalam berkomunikasi, yakni ragam bahasa baku dan tidak baku. Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi yakni memiliki keberagaman, bahasa Indonesia yang baik, yang benar, serta bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku. Sedangkan bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan kaidah atau aturan bahasa Indonesia yang berlaku. Kaidah bahasa Indonesia itu meliputi kaidah ejaan, kaidah pembentukan kata, kaidah penyusunan kalimat, kaidah penyusunan paragraf, dan kaidah penataan penalaran. Kemudian, bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku.

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar juga merupakan hasrat seluruh rakyat Indonesia. Hasrat itu tertuang dalam ketetapan MPR No. II/MPR/1988 tentang Garis-garis Besar Haluan negara Sektor kebudayaan butir f, yang menyatakan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia perlu terus ditingkatkan, serta penggunaannya secara baik dan benar, dan penuh kebanggaan perlu dimasyarakatkan sehingga bahasa Indonesia menjadi wahana komunikasi yang mampu memperkokoh persatuan dan kesatuan serta mendukung pembangunan bangsa.

Penggunaan bahasa tidak lepas dari perkembangan teknologi, informasi, industri dan lain sebagainya, khususnya dalam perkembangan industri yang menjadi bidang kajian penelitian kali ini. Terdapat banyak variasi penggunaan bahasa dalam bidang industri, misalnya dalam papan pariwara di jalanan, *banner*, papan pariwara digital di bahu jalan dan lain sebagainya. Keberagaman penggunaan bahasa dalam papan pariwara di jalanan terkadang menggunakan

bahasa asing atau bahasa daerah, serta kata-kata baru yang timbul berasaskan perkembangan zaman, yang justru menimbulkan pemahaman yang tidak sesuai bagi pembaca. Tak jarang pula papan pariwara yang berisikan informasi penting mengenai penulisan gelar atau jabatan seseorang ditulis seenaknya tanpa mengindahkan ejaan dan kaidah kebahasaan yang berlaku. Oleh karena itu, diperlukannya pembinaan bahasa yang benar agar masyarakat awam pada umumnya mengetahui serta memahami penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan yang tepat, dengan cara menganalisis kesalahan penggunaan kaidah kebahasaan dan ragam bahasa dalam papan pariwara, khususnya di jalan H.Z. Musthafa Tasikmalaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah, yaitu:

1. Apa pengertian ejaan?
2. Bagaimana bahasa Indonesia yang baik dan benar?
3. Apa pengertian kesalahan berbahasa?
4. Apa saja kesalahan-kesalahan yang sering terdapat dalam pariwara di jalanan, khususnya di jalan H.Z. Tasikmalaya?
5. Bagaimana pembinaan bahasa Indonesia yang bisa dilakukan terkait dengan permasalahan yang diteliti?

C. Definisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman pembaca, didefinisikan istilah sebagai berikut:

1. Bahasa adalah rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar.
2. Kaidah kebahasaan adalah berbagai macam aturan yang terdapat dalam suatu tataran kebahasaan, yang meliputi kaidah ejaan, kaidah pembentukan kata, kaidah penyusunan kalimat, kaidah penyusunan paragraf, dan kaidah penataan penalaran.
3. Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku.
4. Bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan kaidah atau aturan bahasa Indonesia yang berlaku
5. Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan

norma kemasyarakatan yang berlaku dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku.

6. Bahasa Indonesia yang baku adalah bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan atau bahasa Indonesia yang sesuai dengan standar.
7. Pariwara atau iklan adalah segala bentuk pesan promosi benda seperti barang, jasa, tempat usaha, dan ide yang disampaikan melalui media dengan biaya sponsor dan ditujukan kepada sebagian besar masyarakat.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil analisis kesalahan penggunaan kaidah kebahasaan dan ragam penggunaan bahasa dalam pariwara yang terdapat di jalan H.Z. Musthafa Tasikmalaya.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis

Dapat memberikan manfaat dalam dunia industri percetakan, khususnya pariwara yang tersebar di jalanan. Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat umum bagaimana penggunaan kaidah kebahasaan dan ragam penggunaan bahasa yang tepat dalam sebuah pariwara, serta memberikan sumbangan pemikiran bagi pembinaan bahasa, khususnya bahasa Indonesia dalam memperbaiki mutu penggunaan sadar akan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara sekaligus bahasa nasional.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pembaca atau Masyarakat

Memberikan informasi, pengetahuan, juga pemahaman akan kesadaran penggunaan kaidah kebahasaan dan ragam bahasa yang tepat dalam bidang industri khususnya dalam pariwara.

b. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan mengenai kesalahan-kesalahan penggunaan kaidah kebahasaan dan ragam bahasa yang umum terjadi di masyarakat, namun tidak disadari keberadaannya. Kemudian mampu menambah pengetahuan bagaimana penggunaan kaidah kebahasaan dan ragam bahasa yang tepat dalam pembuatan suatu pariwara.

II. LANDASAN TEORETIS

A. Pengertian Ejaan

Ejaan ialah pelambangan fonem dengan huruf (Badudu, 1985:31). Dalam sistem ejaan suatu bahasa, ditetapkan bagaimana fonem-fonem dalam bahasa itu dilambangkan. Lambang fonem itu dinamakan huruf. Susunan sejumlah huruf dalam suatu bahasa disebut abjad.

Selain pelambangan fonem dengan huruf, dalam sistem ejaan termasuk juga 10 ketentuan tentang bagaimana satuan-satuan morfologi seperti kata dasar, kata ulang, kata majemuk, kata berimbuhan dan partikel-partikel dituliskan. ketentuan tentang bagaimana menuliskan kalimat dan bagian-bagian kalimat dengan pemakaian tanda-tanda baca seperti titik, koma, titik koma, titik dua, tanda kutip, tanda tanya, tanda seru.

Ejaan didasarkan pada konvensi semata-mata, jadi lahir dari hasil persetujuan para pemakai bahasa yang bersangkutan. Ejaan itu disusun oleh seorang ahli bahasa atau oleh suatu panitia yang terdiri atas beberapa orang ahli bahasa, kemudian disahkan atau diresmikan oleh pemerintah. Masyarakat pemakai bahasa mematuhi apa yang telah ditetapkan itu. Ejaan yang kita pakai dewasa ini disebut Ejaan yang Disempurnakan yaitu ejaan yang telah disusun oleh Lembaga Bahasa Nasional (LBN).

B. Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Peranan bahasa yang utama adalah sebagai sarana komunikasi, sebagai alat penyampai maksud dan perasaan seorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Disikapi dari sudut ini, sudah baiklah bahasa seseorang apabila sudah mampu mengemban amanat tersebut. Namun, mengingat bahwa situasi kebahasaan itu bermacam-macam adanya, tidak selamanya bahasa yang baik itu benar, atau sebaliknya, tidak selamanya bahasa yang benar itu baik. Demikian pula halnya dalam bahasa Indonesia, yakni bahasa Indonesia yang baik tidak selalu benar dan bahasa Indonesia yang benar tidak selalu baik (Sloka, 2006:112). Sedangkan menurut (Hasan Alwi, 2010:20). Pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku itulah yang merupakan bahasa yang benar.

Kata-kata baku adalah kata-kata yang standar sesuai dengan aturan kebahasaan yang berlaku, didasarkan atas kajian berbagai ilmu, termasuk ilmu bahasa dan sesuai dengan perkembangan zaman.

C. Kesalahan Berbahasa

Ada dua pandangan yang bertolak belakang mengenai kesalahan berbahasa. Yakni pandangan dari sudut guru dan pandangan dari sudut siswa. Dari sudut guru, kesalahan itu adalah suatu aib atau cacat cela bagi pengajaran bahasa. Kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa itu menandakan bahwa pengajaran bahasa tidak berhasil atau gagal. Karena itu kesalahan berbahasa itu harus dihindari agar pengajaran bahasa berhasil.

Sementara dari sudut pandang siswa kesalahan berbahasa merupakan bagian integral dari proses belajar bahasa. Kesalahan itu tentunya dapat diperkecil atau bahkan dihilangkan dengan menata lebih sempurna komponen proses belajar-mengajar bahasa.

Lalu akan timbul apa yang dimaksud kesalahan berbahasa? Untuk menjawab pertanyaan ini, menurut Djago Tarigan (1997:29) dapat dilihat dengan berpedoman pada semboyan "Pakailah bahasa Indonesia yang baik dan benar". Dalam semboyan itu, ada dua ukuran yang dapat dijadikan dasar.

Ukuran pertama berkaitan dengan faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi. Faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi itu ialah: siapa berbahasa dengan siapa, untuk tujuan apa, dalam situasi apa (tempat dan waktu), dalam konteks apa (pesertalain, kebudayaan, dan suasana), dengan jalur mana (lisan atau tulisan), media apa (tatap muka, telepon, surat, buku, koran, dsbnya), dan dalam peristiwa apa (bercakap-cakap, ceramah, upacara, laporan, lamaran kerja, pernyataan cinta dan sebagainya).

Sementara ukuran kedua berkaitan dengan aturan kebahasaan yang dikenal dengan istilah tatabahasa. Dengan demikian bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang sesuai dengan faktor-faktor penentu berkomunikasi dan benar dalam penerapan aturan kebahasaannya. Penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan faktor-faktor penentu berkomunikasi bukanlah bahasa Indonesia yang baik. Bahasa Indonesia yang menyimpang dari kaidah bahasa jelas pula bukan bahasa Indonesia yang benar.

Menurut Tarigan (1997), kesalahan berbahasa dianggap sebagai bagian dari proses belajar mengajar. Langkah kerja analisis kesalahan berbahasa menurut Ellis dan Sridhar (dalam Tarigan, 1998) dapat dilakukan melalui lima langkah.

1. Mengumpulkan data.
2. Mengidentifikasi kesalahan.

3. Mengklasifikasikan kesalahan.
4. Menjelaskan frekuensi kesalahan.
5. Mengoreksi kesalahan.

Secara lebih detail, metode analisis kesalahan berbahasa itu dilakukan dengan mengumpulkan sampel kesalahan yang diperbuat siswa baik dalam karangan atau bentuk lainnya secara cermat dan detail. Kesalahan berbahasa yang sudah terkumpul ini dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, mengklasifikasikan kesalahan berbahasa itu berdasarkan tataran kebahasaan misalnya kesalahan bidang fonologi, morfologi, sintaksis, wacana atau semantik. Kedua, mengurutkan kesalahan itu berdasarkan frekuensinya. Ketiga, menggambarkan letak kesalahan dan memperkirakan penyebab kesalahan. Keempat, memperkirakan atau memprediksi daerah atau butir kebahasaan yang rawan kesalahan. Kelima, mengoreksi kesalahan atau memperbaiki kesalahan.

III. METODOLOGI

A. Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Metode sebenarnya menyangkut cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi dari metode itu sendiri adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan, atau bagaimana cara melakukan atau membuat sesuatu. Metode itu mengacu kepada beberapa hal khususnya metode ilmiah yang dapat ditempuh untuk memperoleh hasil ilmiah (Wikipedia). Sejalan dengan pendapat tersebut *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 4 (KBBI)* mengemukakan bahwa metode merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Nazir dalam Soenardi (1964:63) berpendapat bahwa metode deskriptif adalah alat untuk membedah/meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, atau suatu sistem pemikiran. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi (gambaran atau lukisan) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Jenis metode deskriptif dalam penelitian ini adalah secara kualitatif. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini menurut peneliti dapat disebut juga pendekatan investigasi, karena biasanya peneliti mengumpulkan data terlebih dahulu. Dengan pendekatan ini peneliti berupaya menggambarkan,

menilai, dan mengumpulkan data dengan sebenar-benarnya sesuai dengan kehidupan.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian telah disesuaikan dengan judul “Analisi Kesalahan Penggunaan Kaidah Kebahasaan dan Ragam Bahasa pada Pariwisata di Jalan K.H.Z. Mustofa Tasikmalaya”. Penelitian difokuskan terhadap kesalahan penulisan isi pariwisata, baik yang terpampang di warung kopi, rumah makan, pusat perbelanjaan, dan toko di sekitar Jalan KHZ Mustofa.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang kami gunakan adalah teknik studi pustaka dan *search* internet. Studi pustaka merupakan pengambilan data yang diperoleh dari berbagai sumber buku dan pendapat para ahli, sedangkan *search* internet yaitu pengambilan data yang diperoleh dari website yang isinya dapat dipertanggungjawabkan.

D. Waktu dan Tempat

Waktu dan tempat yang kami tentukan adalah pada tanggal 31 Mei 2017 di Kota Tasikmalaya tepatnya di Jalan KHZ Mustofa. Alasan kami memilih waktu tersebut karena kami memiliki waktu senggang pada tanggal tersebut, waktu yang kami pilih tidak terikat dengan proses penelitian. Jadi, waktu yang dipergunakan ialah waktu bebas. Jangka waktu yang dipergunakan dalam penelitian pun tidak memakan waktu yang lama, karena objek yang kami teliti ialah benda mati. Kemudian, kami memilih Jalan KHZ Mustofa sebagai tujuan penelitian karena jalan tersebut merupakan pusat kota di Tasikmalaya dan jaraknya tidak begitu jauh dari Universitas Siliwangi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Jalan KHZ. Musthafa

Nama KHZ. Musthafa diambil dari nama pahlawan nasional KH Zaenal Mustafa, pahlawan yang terkenal tegas dan pemberani memberontak penjajah belanda dan jepang. Puncak pertempurannya yaitu tanggal 25 Februari 1944. Pertempuran ini dikenal dengan pertempuran Singaparna.

Makam KHZ. Musthafa ada di Taman Makam Pahlawan, merupakan pindahan dari makam KHZ Musthafa yang di Ancol-Jakarta Utara tempat eksekusi KHZ Mustofa bersama murid-muridnya oleh penjajah jepang tanggal 25 Oktober 1944. Pemindahannya dilaksanakan tanggal 25 Agustus 1973. Akhirnya KHZ. Mustofa diangkat jadi

Pahlawan Pergerakan Nasional tanggal 6 November 1972 berdasarkan pada SK Presiden Republik Indonesia No. 064/ TK/ Tahun 1972.

B. Hasil Analisis



Gambar 1. Spanduk Iklan Satu

Penulis spanduk iklan pada gambar di atas pasti tidak tahu ada dua macam “di” dalam kalimat. “di” yang pertama menunjukkan tempat, yang harus dituliskan terpisah dari kata yang menunjukkan tempat. “di” yang kedua merupakan sebuah awalan untuk sebuah kata kerja pasif, yang harus digabungkan pada kata yang diawalinya.

Jadi, kata depan “di” yang ada digambar itu harus disatukan menjadi “dicari” karena kata “ cari” merupakan kata kerja. Jadi apabila digabungkan dengan kata “di”, maka kata “cari” menjadi kata kerja pasif.



Gambar 2. Spanduk Iklan Dua

Pada gambar di atas terdapat kesalahan pada kata DIKONTRAKAN, seharusnya kata yang benar adalah “Dikontrakkan” memiliki arti yaitu menyewakan rumah atau disewakan karena terdapat imbuhan kata depan di- + kontrak + akhiran -an. Sedangkan “Dikontrakan” memiliki arti yang berbeda yaitu sesuatu yang diperlawankan, dalam kata tersebut memiliki formula imbuhan di- + kontra + akhiran -kan

a. Penggunaan kata depan “di”, “ke”, dan “dari”

Kata depan “di”, “ke”, dan “dari” ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata seperti “kepada” dan “daripada”.

Contoh yang dipisah:

- 1) Kain itu terletak *di* dalam lemari.
- 2) *Ke* mana saja ia selama ini?
- 3) Ia datang *dari* surabaya kemarin.

Contoh yang digabung:

- 1) Surat perintah itu *dikeluarkan* di Bogor pada tanggal 11 maret 1996.
- 2) Kami percaya sepenuhnya *kepadanya*.
- 3) Amin lebih tua *daripada* Ahmad.

b. Awalan “di/-ke-” dan kata depan “di/ke”

Untuk menunjukkan preposisi:

Tabel 1. Preposisi

No	Benar	Salah	No	Benar	Salah
1	di antara	diantara	19	di sekitar	disekitar
2	di atas	diatas	20	di seluruh	diseluruh
3	di bawah	dibawah	21	di sini	disini
4	di belakang	dibelakang	22	di situ	disitu
5	di dalam	didalam	23	di sisi	disisi
6	di depan	didepan	24	di tanah	ditanah
7	di kanan	dikanan	25	di tepi	ditepi
8	di kiri	dikiri	26	di tengah	ditengah
9	di hadapan	dihadapan	27	di tengah-tengah	ditengah-tengah
10	di mana	dimana	28	di tiap-tiap	ditiap-tiap
11	di muka	dimuka	29	ke atas	keatas
12	di pusat	dipusat	30	ke bawah	kebawah
13	di rumah	dirumah	31	ke belakang	kebelakang
14	di samping	disamping	32	ke depan	kedepan
15	di sana	disana	33	ke kanan	kekanan
16	di sebelah	disebelah	34	ke kiri	kekiri
17	di seberang	diseberang	35	ke mana	kemana
18	di sekeliling	disekeliling	36	ke sana	kesana

Kata depan “di” akan memiliki arti berbeda jika ditulis terpisah. Kata-kata ini khusus untuk kata dasar yang dapat berfungsi sebagai kata benda (petunjuk tempat) sekaligus kata kerja. Berikut beberapa contohnya:

- Dilanggar = bertubrukan
- Di langgar = tempat mengaji atau solat.
- Dibalik = bentuk pasif dari membalik
- Di balik = dibagian sebaliknya
- Dikarantina = bentuk pasif dari mengkarantina
- Di karantina = di (tempat) karantina
- Disalib = bentuk pasif dari menyalib
- Di salib = di (atas) salib

1. Kata baku dan Tidak baku

Kata Baku adalah kata yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang telah ditentukan. Sedangkan Kata Tidak baku adalah kata yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang telah ditentukan.

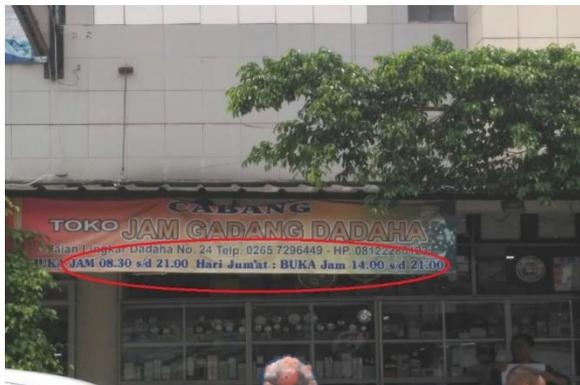
Kita selaku warga Negara yang baik hendaknya selalu memperhatikan rambu-rambu ketata bahasaan Indonesia yang baik dan benar. Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) adalah sub. materi dalam ketata bahasaan Indonesia, yang memiliki peran yang cukup besar dalam mengatur etika berbahasa secara tertulis, sehingga diharapkan informasi tersebut dapat disampaikan dan dipahami secara tepat. Dalam praktiknya diharapkan aturan tersebut dapat digunakan dalam keseharian masyarakat, sehingga proses penggunaan tata bahasa Indonesia dapat digunakan secara baik dan benar.

Akan tetapi, melihat dari kenyataan banyak sekali tulisan-tulisan yang tidak baku terpampang di papan nama, spanduk, bahkan di koran-koran. Hal itu membuktikan bahwa masyarakat masih belum menggunakan kaidah atau rambu-rambu ketata bahasaan Indonesia yang baik. Berikut salah satu sampel bukti ketidak sesuaian dalam penggunaan bahasa baku. Seperti yang telah kami temukan dari beberapa toko yang ada di Tasikmalaya.



Gambar 3. Papan Nama Toko 1

Kata “*apotik*” yang dilingkari di atas adalah kata yang tidak baku. Seharusnya kata tersebut ditulis “*apotek*” yang merupakan kata bakunya. Perlu diingat dari kata tersebut “*apotek-apoteker*” dan bukan “*apotik-apotiker*”.



Gambar 4. Spanduk Nama Tempat

Kata “*jam*” menunjukkan jangka waktu. Misalnya: Nana menyelesaikan lomba dalam waktu 1.05.30. Dengan begitu kata “*jam*” pada gambar di atas jelas bukan menunjukkan waktu. Seharusnya kata “*jam*” diganti menjadi kata “*pukul*” yang merupakan menunjukkan waktu. Jadi kata “*jam*” di atas kurang tepat penempatannya yang seharusnya menggunakan kata “*pukul*”.



Gambar 5. Papan Nama Dua

Kata “*praktek*” pada gambar di atas merupakan kata yang tidak baku. Kata “*praktek*” seharusnya ditulis “*praktik*” dan perlu diingat dari kata tersebut. “*praktik-praktikum*” dan bukan “*praktek-praktekum*”. Pada gambar di atas juga terdapat kesalahan pada penulisan kata “*Dr.*” yang merupakan singkatan doktor, suatu gelar akademik tertinggi yaitu pendidikan S3. Jadi penulisan yang benar adalah *dr.*” Singkatan bagi dokter (ahli penyakit) yang merupakan sebutan profesional untuk seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan profesi dokter.

Itulah beberapa sampel kata tidak baku yang banyak ditemukan di masyarakat.



Gambar 6. Papan Nama Tiga

2. Tanda titik

a. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.

Misalnya:

- 1) Ayahku tinggal di Solo.
- 2) Biarlah mereka duduk di sana.
- 3) Dia menanyakan siapa yang akan datang.

Catatan: Tanda titik tidak digunakan pada akhir kalimat yang unsur akhirnya sudah bertanda titik. Misalnya:

- 1) Buku itu disusun oleh Drs. Sudjatmiko, M.A.
- 2) Dia memerlukan meja, kursi, dsb.
- 3) Dia mengatakan, “kaki saya sakit.”

b. Tanda titik dipakai pada penulisan singkatan.

Misalnya:

- 1) S.E. Sarjana Ekonomi
- 2) S.S Sarjana Sastra



Gambar 7. Papan Nama Empat

Pada gambar yang dilingkari warna merah di atas, penulisan tanda titik masih terdapat kesalahan, dalam gambar tersebut SH yang merupakan singkatan gelar seharusnya setelah huruf S diberi tanda titik. Berikut perbaikannya: *Hary Kristanto, S.H.*

c. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu.

Misalnya:

pukul 1.35.20 (pukul 1 lewat 35 menit 20 detik atau pukul 1, 35 menit, 20 detik)

Catatan: Penulisan waktu dengan angka dapat mengikuti salah satu cara berikut:

- 1) Penulisan waktu dengan angka dalam sistem 12 dapat dilengkapi dengan keterangan pagi, siang, sore, atau malam.

Misalnya:

- a) Pukul 9.00 pagi
 - b) Pukul 11.00 siang
- 2) Penulisan waktu dengan angka dalam sistem 24 tidak memerlukan keterangan pagi, siang, atau malam.

Misalnya:

- a) Pukul 00.45
- b) Pukul 07.30
- c) Pukul 22.00

d. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu.

Misalnya:

- 1) 1.35.20 jam (1 jam, 35 menit, 20 detik)
- 2) 0.20.30 jam (20 menit, 30 detik)
- 3) 0.0.30 jam (30 detik)

e. Tanda titik dipakai dalam daftar pustaka di antara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru, dan tempat terbit.

Misalnya:

Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton Siregar, Merari. 1920. *Azab dan Sengsara*. Weltevreden: Balai Poestaka.

Catatan:

Urutan informasi mengenai daftar pustaka tergantung pada lembaga yang bersangkutan.

f. Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah.

Misalnya:

- 1) Desa itu berpenduduk 24.200 orang.
- 2) Siswa yang lulus masuk perguruan tinggi negeri 12.000 orang.
- 3) Penduduk Jakarta lebih dari 11.000.000 orang.

Catatan:

- a) Tanda titik tidak dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah.

Misalnya:

- (1) Dia lahir pada tahun 1956 di Bandung.
 - (2) Lihat halaman 2345 dan seterusnya.
 - (3) Nomor gironya 5645678.
- b) Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan atau kepala ilustrasi, tabel, dan sebagainya.

Misalnya:

- (1) Acara Kunjungan Menteri Pendidikan Nasional
- (2) Bentuk dan Kedaulatan (Bab I UUD 1945)
- c) Tanda titik tidak dipakai di belakang (a) nama dan alamat penerima surat, (b) nama dan alamat pengirim surat, dan (c) di belakang tanggal surat.

Misalnya:

Yth. Sdr. Moh. Hasan
Jalan Arif Rahmad 43
Palembang
Adinda
Jalan Diponegoro 82
Jakarta
21 April 2008

- d) Tanda titik dipakai untuk pemisahan bilangan ribuan atau kelipatannya dan decimal.

Misalnya:

Rp200.250,75	\$ 50,000.50
8.750 m	8,750 m



Gambar 8. Papan Nama Lima

Jadi pada gambar di atas penggunaan tanda titik salah. Pada gambar tersebut juga terdapat penggunaan tanda baca yang salah yaitu /- tanda baca tersebut menyatakan “rupiah” padahal di awal penulisan sudah dituliskan Rp, jadi di akhir penulisan tidak perlu dicantumkan tanda baca tersebut. Seharusnya pemisahan bilangan ribuan atau kelipatannya dilakukan sebagai berikut: Rp 8000

3. Tanda koma

- a. Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan.

Misalnya: Saya membeli kertas, pena, dan tinta.

- 1) Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti tetapi, melainkan, sedangkan, dan kecuali.

Misalnya: saya ingin datang, tetapi hari hujan.

- 2) Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya.

Misalnya: kalau hari hujan, saya tidak akan datang.

- 3) Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mengiringi induk kalimatnya.

Misalnya: saya tidak akan datang kalau hari hujan.

- 4) Tanda koma dipakai di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.

Misalnya: B. Ratulangi, S.E.



Gambar 9. Papan Nama Enam

Pada gambar di atas seharusnya diberi tanda koma di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga. Berikut perbaikannya: Hary Kristanto, S.H.

4. Tanda hubung digunakan untuk menyambung unsur-unsur kata ulang

Misalnya: Anak-anak, kupu-kupu, mondar-mandir, sayur-mayur



Gambar 10. Papan Nama Tujuh

Dari gambar di atas yang dilingkari warna merah dapat dilihat kesalahannya yaitu tidak ada tanda hubung pada unsur kata tersebut. Seharusnya pada kata “oleh oleh” terdapat tanda hubung (-) yang diletakkan ditengah pada unsur kata “oleh oleh” tersebut. Jadi penulisan kata yang benar pada gambar di atas yaitu “Oleh-oleh”

5. Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata “atau”, “tiap”, dan “ataupun.”

Misalnya:

Laki-laki/Perempuan
120 km/jam

Catatan:

Tanda garis miring ganda (//) dapat digunakan untuk membatasi penggalan-penggalan dalam kalimat untuk memudahkan pembacaan naskah



Gambar 11. Spanduk Iklan Tiga

Dari gambar di atas tampak tidak ada yang salah dalam penulisannya. Akan tetapi bila kita lihat lagi dengan saksama tanda garis miring yang diapit oleh dua kata itu penulisannya memakai spasi. Seharusnya baik kata yang mendahului tanda garis miring maupun kata sebelum tanda garis miring, keduanya tidak menggunakan spasi. Berikut perbaikannya: *DIKONTRAKKAN/DISEWAKAN*



Gambar 12. Papan Nama Delapan

6. Penulisan Kata “di”

Penulis spanduk iklan pada gambar di atas pasti tidak tahu ada dua macam “di” dalam kalimat. “di” yang pertama menunjukkan tempat, yang harus dituliskan terpisah dari kata yang menunjukkan tempat. “di” yang kedua merupakan sebuah awalan untuk sebuah kata kerja pasif, yang harus digabungkan pada kata yang diawalinya.

Jadi kata depan “di” yang ada digambar itu harus dipisah menjadi “di sini” karena kata “

“sini” merupakan kata menunjukkan keterangan tempat.

7. Penggunaan kata depan “di”, “ke”, dan “dari”

Kata depan “di”, “ke”, dan “dari” ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata seperti “kepada” dan “daripada”.

Contoh yang dipisah:

- Kain itu terletak *di* dalam lemari.
- Ke* mana saja ia selama ini?
- Ia datang *dari* surabaya kemarin.

Contoh yang digabung:

- Surat perintah itu *dikeluarkan* di Bogor pada tanggal 11 maret 1996.
- Kami percaya sepenuhnya *kepadanya*.
- Amin lebih tua *daripada* Ahmad.

C. Pembahasan

Hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan beberapa data dari lapangan yang terdapat kesalahan-kesalahan dalam penggunaan kaidah kebahasaan. Banyak kesalahan yang lumrah ditemukan ialah penggunaan ejaan, tanda baca dan penulisan nama atau gelar. Hal tersebut dapat dilihat dari pariwisata-pariwisata yang tersebar di jalanan, baik yang terdapat di toko-toko maupun di pinggir jalan, khususnya di jalan KHZ. Musthafa Tasikmalaya.

Kesalahan penggunaan kaidah kebahasaan yang terdapat di lapangan, bisa disebabkan oleh ketidaktahuan pelaku bahasa yang membuat pariwisata atau memang karena kelumrahan yang terjadi di masyarakat. Banyak faktor yang bisa menyebabkan hal tersebut terjadi. Namun, bisa ditarik kesimpulan dua garis besar penyebab terjadinya hal tersebut, yaitu faktor internal maupun eksternal.

Bertolak dari permasalahan tersebut, alangkah lebih bijaknya penulis memberikan solusi yang dianggap sesuai dan bisa dijadikan salah satu cara memecahkan masalah yang terjadi. Dengan dilakukannya pembinaan terhadap pengguna bahasa, selain pembinaan yang dilakukan melalui jalur pendidikan bisa juga dilakukan pembinaan melalui jalur lain.

Kegiatan penyuluhan bahasa dianggap usaha pelengkap penyebaran hasil kodifikasi bahasa melalui bentuk lisan. Di samping itu, penyuluhan bahasa juga merupakan penerangan tentang

kebahasaan yang belum terungkap dalam hasil kodifikasi itu. Penyebaran Kamus Besar Bahasa Indonesia, misalnya kadang-kadang harus diikuti oleh kegiatan penyuluhan bahasa karena pada saat kamus tersebut disebarkan, kata-kata baru telah bermunculan. Dengan kegiatan penyuluhan bahasa seperti itu kekurangan yang ada dalam kamus tersebut dapat dijelaskan atau diatasi.

Jika dilihat jenis kelompok sasaran pembinaan dan pengembangan bahasa, penyuluhan bahasa dapat ditujukan kepada tiga khalayak. Ketiga khalayak itu menurut Moeliono (1981:148) adalah khalayak umum, kelompok khusus, dan orang seorang.

1. Penyuluhan Khalayak Umum

Penyuluhan bahasa yang ditujukan kepada khalayak umum biasanya dilakukan dengan bantuan media massa, seperti surat kabar, majalah, radio, dan televisi. Penyuluhan bahasa melalui surat kabar dan majalah biasanya dilakukan dengan suatu rubrik khusus yang memuat masalah bahasa. Tentu saja, pemuatan permasalahan bahasa yang ada di dalam rubrik itu haruslah mempersoalkan tema yang sesuai dengan misi majalah atau surat kabar yang bersangkutan. Biasanya pemunculan penyuluhan bahasa Indonesia di surat kabar dan majalah dilakukan secara berkala. Surat kabar *Republika*, misalnya, akan memuat rubrik kebahasaan pada hari Sabtu secara terus menerus.

Kegiatan penyuluhan untuk khalayak umum melalui radio dan televisi biasanya dilakukan suatu acara khusus. Kegiatan tersebut pada saat ini telah dilakukan di Radio Republik Indonesia (RRI) secara berkala. Penyuluhan tersebut diikuti oleh radio-radio swasta di seluruh tanah air. Penyuluhan melalui radio dan televisi ini merupakan suatu penyuluhan yang disampaikan secara lisan. Oleh sebab itu, dalam kegiatan penyuluhan ini tidak dilakukan serupa dengan proses belajar di sekolah. Kegiatan ini lebih banyak bersifat menggugah masyarakat untuk bersikap positif terhadap bahasa Indonesia. Dengan penggugahan itu pemakaian bahasa Indonesia di kalangan masyarakat dapat meningkat.

2. Penyuluhan Kelompok Khusus

Kegiatan penyuluhan kelompok khusus dapat dilakukan pada para karyawan suatu instansi, baik instansi pemerintah maupun instansi pemerintah. Corak penyuluhan kelompok khusus tidak sama dengan penyuluhan khalayak umum. Karena sasaran penyuluhan adalah orang yang mempunyai kepentingan yang sama, materi yang disuluhkan dapat ditentukan bersama. Pada instansi tertentu para

karyawan memerlukan kejelasan tentang ejaan. Pada instansi lain para karyawannya memerlukan kejelasan mengenai bahasa surat. Dengan demikian terlihat bahwa penyuluhan kelompok khusus itu bergantung pada keperluannya.

3. Penyuluhan Orang Seorang

Penyuluhan bahasa melalui orang seorang merupakan penyuluhan yang lebih khusus. Penyuluhan tersebut dapat terlihat pada saat seseorang datang kepada petugas menanyakan persoalan kebahasaan yang belum diketahuinya. Penyuluhan seperti itu berlaku pula bagi seseorang yang menanyakan persoalan bahasa yang belum diketahuinya melalui telepon kepada petugas kebahasaan. Para petugas harus menjawab pertanyaan yang diajukan orang itu dengan jawaban dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Di samping itu, ada pula anggota masyarakat yang bertanya dengan media surat. Para petugas menjawab pertanyaan tersebut dengan surat pula dengan menggunakan surat. Dengan demikian, persoalan bahasa yang dijelaskan di dalamnya dapat sampai pada pengirim surat itu. Kemudian, secara tidak langsung petugas telah pula menyuluhkan format surat kepada orang tersebut.

Solusi yang tepat untuk permasalahan yang diteliti, ialah penyuluhan kelompok khusus, yaitu orang yang membuat pariwara. Kemudian dilakukan penyuluhan lainnya secara berkala serta dapat dikembangkan dari hasil penyuluhan tersebut. Banyak cara yang bisa dilakukan dalam penyuluhan, yang terpenting ialah sikap saling menerima saat proses penyuluhan terjadi, serta banyak pula cara yang bisa dilakukan selain penyuluhan.

Pada dasarnya pembuatan pariwara itu bertujuan untuk memberikan informasi pada masyarakat umum sebagai pembaca. Selain estetika dan strategi pemasaran, alangkah lebih baiknya pembuat pariwara juga memerhatikan penggunaan kaidah kebahasaan, agar tidak terjadi persepsi yang berbeda dari para pembaca.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian, pengolahan data, dan pengujian hipotesis, maka penulis berkesimpulan bahwa, terdapat kesalahan-kesalahan penggunaan kaidah kebahasaan yang terdapat pada pariwara, khususnya yang tersebar di jalan KHZ. Tasikmalaya. Kesalahan yang banyak ditemui pada pariwara ialah ejaan, tanda baca, dan kaidah penulisan gelar yang salah.

Pembinaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi solusi bagi kesalahan-kesalahan yang dianggap lumrah di masyarakat. Namun, hal tersebut sangat disalahkan keberadaannya, karena menyimpang dari kaidah kebahasaan yang seharusnya. Sudah seharusnya dilakukan sebuah pembinaan terhadap masyarakat umum dan pelaku bahasa sendiri dalam membenahi bahasa Indonesia menjadi lebih baik lagi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis menyarankan:

1. Pelaku bahasa (pengguna bahasa) khususnya bahasa Indonesia baik pelajar, mahasiswa, maupun kaum intelek lainnya, tak terkecuali masyarakat umum harus meleak kaidah kebahasaan yang sesuai, mulai dari ejaan, tanda baca dan lain-lain. Melalui pembinaan baik jalur pendidikan maupun bukan jalur pendidikan.
2. Pembuatan pariwara di jalanan seharusnya mendapatkan perhatian khusus dari masyarakat umum, maupun pemerintah, baik dari penulisan maupun dari segi estetika di jalanan.
3. Bagi para pembuat pariwara ada baiknya mengetahui penggunaan kaidah kebahasaan, tanpa mengindahkan strategi pemasaran sebuah produk yang terdapat pada pariwara. Selain memberikan informasi, juga memberikan edukasi bagi para pembaca di jalanan.
4. Untuk peneliti selanjutnya, penulis menyarankan untuk mencoba meneliti hal-hal kecil lain yang berada di lingkungan terdekat, yang dianggap sepele namun ternyata hal tersebut berdampak besar bagi lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E. Zainal. (1993). *Seribu Satu Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Badudu, J.S. (1981). *Membina Bahasa Indonesia Baku*. Bandung : Pustaka Prima.
- Purwandari, Retno dan Qoni'ah. (2015). *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Istana Media.

Suparni. (1994). *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Aditya.

Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa